BAB II

PEMBAHASAN DAN SOLUSI MASALAH

2.1 Landasan Teori

A. Kekayaan Flora dan Fauna Di Indonesia

Berdasarkan kedudukannya Indonesia memiliki potensi keanekaragaman spesies satwa yang sangat tinggi, yaitu sekitar (515 species, 39% endemik) dari total spesies binatang menyusui, urutan kedua di dunia; 7,3% (511 spesies, 150 endemik) dari total spesies reptilian, urutan keempat di dunia; 17% (1531 spesies, 397 endemik) dari total spesies burung di dunia, urutan kelima; 270 spesies amfibi, 100 endemik, urutan keenam di dunia; dan 2827 spesies binatang tidak bertulang belakang, selain ikan air tawar. Selanjutnya, Indonesia memiliki 35 spesies primata (urutan keempat, 18% endemik) dan 121 spesies kupu-kupu (44% endemik). Indonesia menjadi satu-satunya negara setelah Brazil, dan mungkin Columbia, dalam hal urutan keanekaragaman ikan air tawar, yaitu sekitar 1400 spesies (Mittermeier dkk. 1997). Dalam hal keanekaragaman tumbuhan, Indonesia menduduki peringkat lima besar di dunia; yaitu memiliki lebih dari 38.000 spesies, 55% endemik. Keanekaragaman palem di Indonesia menempati urutan pertama, mencapai 477, 225 endemik. Lebih dari setengah dari seluruh spesies (350) pohon penghasil kayu bernilai ekonomi penting (dari famili *Dipterocarpaceae*) terdapat di negara ini, 155 di antaranya endemik di Kalimantan (Newman 1999).

B. Konservasi Fauna Indonesia

Konservasi secara umum diartikan sebagai suatu tindakan yang dilihat secara mutu maupun jumlah dan dilakukan secara terus menerut (Hadi, 2009).

Secara umum konservasi dibedakan menjadi 2 yaitu:

- Konservasi *in situ* adalah bentuk kegiatan konservasi kepada hewan maupun tumbuhan yang dilakukan lansung pada tempat habitatnya di alam, sehingga Konservasi ini tidak ada perusakan habitat yang akan timbul dari kegiatan

tersebut, konservasi ini biasanya dilakukan seperti pada penakaran hewan, wisata alam, cagar alam ataupun marga satwa.

- Berdasarkan Konservasi *ek situ* adalah bentuk kegiatan konservasi yang dilakukan di luar habitat tempat tinggalnya, pada umumnya hal ini untuk menjaga jumlah flora ataupun flora yang sudah berkurang di alam, konservasi ini seperti Taman Safari, taman nasional, dan taman hutan raya. (Novita dan widyatedja, 2014)

Berdasarkan badan konservasi Indonesia hilang dan rusaknya habitat satwa disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia, di antaranya konversi hutan alam untuk perkebunan dan tanaman industri sebagai tuntutan pembangunan, pembalakan liar (*illegal logging*) dan kebakaran hutan. Perburuan dan perdagangan ilegal satwa juga terus berlangsung untuk memenuhi permintaan pasar yang antara lain digunakan sebagai peliharaan, dikonsumsi, dan untuk tujuan pengobatan tradisional. Perdagangan spesies yang dilindungi, termasuk bagian tubuhnya misalnya harimau, orangutan, trenggiling, gading gajah, cula badak merupakan bisnis yang menguntungkan yang melibatkan banyak pelaku, mulai dari pemburu, penampung, tukang offset (*taxidermist*) hingga eksportir, yang membentuk suatu mata rantai perdagangan tersendiri. (CITES Flora and Fauna, 2007).

2.2 Objek penelitian

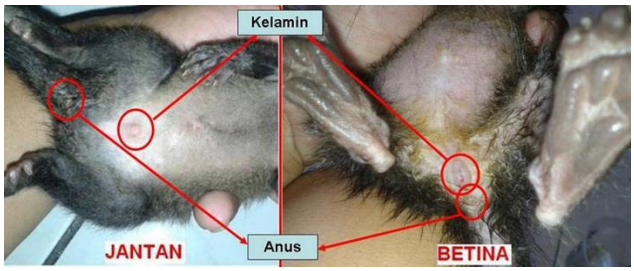
A. Musang

Berdasarkan pandangan secara umum musang adalah hewan yang aktif pada malam hari. Mereka sering dikenali oleh masyarakat Sunda sebagai *Careuh*, dan mana ilmiah, dengan kerajaan *Animalia* dari famili *Vivirridae*. Kecenderungannya yang aktif pada malam hari ini dimanfaatkan oleh mereka sebagai waktu mencari makan. Beberapa diantara musang, mempunyai makanan pokok untuk kelangsungan hidupnya yaitu buah-buhan segar dan serangga, tetapi beberapa jenis lain lebih memilih pengerat atau ungas, musang penyuka buah-buahan seperti musang pandan, musang bulan, musang akar dan binturung sedangkan hanya beberapa yang menyukai hewan pengerat atau ungas seperti musang rase dan tenggalung mereka lebih buah dibanding dengan jenis

lain karena mereka lebih cenderung soliter atau penyendiri. Bukan hanya mencari makan musang juga aktif pada malam hari untuk mencari pasangannya mereka mempunyai metode perkawinan dengan cara external hal, ini dikarenakan musang termasuk jenis mamalia yang lebih cenderung memiliki masa kematangan sexsual, alasan musang dapat bereproduksi dipengaruhi oleh tingkat kematangan seksual musang yang berkisar pada umur 1,5 tahun. Hal ini dapat terlihat dari beberapa musang dewasa dan yang paling mudah dikenali pada saat birahi yaitu musang pandan, karena pada masa birahi musang pandan biasa mengeluarkan aroma wewangian daun pandan yang menyengat, pada saat mencari pasangan baik jantan maupun betina mempunyai sifat yang lebih agresif terutama pada daerah wilayahnya. Metode cara mereka mengetahui wilayahnya bukan hanya dari bau urinnya melainkan cara berkomunikasi mereka yang telah diteliti oleh ilmuan luar yang mengatakan:

Musang biasanya diam tetapi ada saatnya musang mengeluarkan suara seperti mengeong, mendesis, dan menyeringay, tetapi hanya pada situasi tertentu musang lebih sering berkomunikasi dengan bau urean, untuk para penjantan bau ini berfungsi sebagai batas wilayah teritorialnya, tetapi tidak jarang juga bau ini sebagai pertanda akan kematangan seksual sang jantan dan penarik para musang betina yang ketika saat musim kawin tiba (Rozhnov dan Yu, 2003).

Berdasarkan cara membedakan jantan dan betina selain dari aroma dapat dengan cara memlihat kelaminnya langsung, hal ini dapat terlihat dari musang umur dua minggu berikut visual dari kelamin jantan dan betina :



Gambar II.1 Kelamin Musang
https://www.google.co.id/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjWh8euupbQAhUcS48KHZ0ABu4QjRwIBw&url=http%3A%2F%2Fpecintahewan.com%2Fmusang-pandan-hewan-yang-

wangi%2F&psig=AFQjCNGbsUIiViJlyWDUJhaPsvDCMri2Pw&ust=1478601588999043102016

Pada gambar berikut terlihat pada musang saat berusia bayi, memiliki bulu perut yang lebih tipis dan lembut. Perbedaan kelamin juga terlihat untuk jantan pada gambar sebelah kiri, terlihat anus dan kelamin memiliki jarak antar keduanya. Pada pangkal ekor, diatas anus terdapat membran kelenjar yaitu fungsi aroma pandan yang keluar, tetapi pada saat bayi mereka belum dapat memproduksi, aroma tersebut, seiring dengan usia musang aroma pandan akan keluar. Berina yang berada disebelah kanan pada gambar juga dapat terliat pada bagian kelamin dan anus berada berdekatan, kelenjar membran pada betina berada diatas anus, tetapi kelenjar tersebut cenderung lebih sedikit meyuplai aroma pandan dibanding jantan.

Berdasarkan pada banyak macam jenisnya musang memiliki perbedaan yang dapat terlihat secara visual ataupun dari lingkungan habitatnya, hal tersebut dapat terlihat melalui bulu pada tubuhnya karena kebiasaan lingkungan berpengaruh terhadap adaptasi musang seperti halnya musang pandan Jawa, lombok dan Bali, bukan hanya keluarga musang pandan saja tetpapi masih banyak hewan dari *Vivirridae* ini yang memiliki ciri-ciri dan perbedaan.

2.2.2 Jenis Musang Indonesia

Jenis musang yang berbeda tentu mempunyai ciri yang berbeda berdasarkan lingkungan dan daur hidupnya. Berikut beberapa jenis musang Indonesia dengan ciri-ciri dari wilayah dan daur hidupnya:

A. Musang Pandan



Gambar II.2 Musang Pandan Jawa Barat
Sumber Dokumentasi Pribadi 2016

Musang pandan yang mungkin umum diketahui oleh masyarakat dengan nama ilmiah *Hermaphroditus* dan dari kerajaan *Animalia* ini biasa ditemukan pada area perkebunan dan sektor pertanian yang biasa menyediakan makanan pokok mereka. Buah dan serangga kecil adalah makan pokok mereka karena musang jenis ini lebih cenderung menyukai buah-buahan yang manis seperti pisang, pepaya, mangga, rambutan dan buah-buahan lain. Oleh karena itu lah musang jenis ini sering di jumpai dibeberapa wilayah kususnya area Jawa Barat.

Mereka tidak hanya memiliki bulu dan warna menarik dengan dasaran putih dan warna motif diatasnya, musang juga mempunyai postur ideal dengan ukuran sekitar 90 cm dari mulai hidung hingga ekor ujung, dan mempunyai ekor mulai dari 35-40 cm. Fungsi ekor ini adalah penyeimbang dimana ketika mereka berlali dan memanjat pohon.

Kebiasaan musang memanjat pohon sering dikaitkan bahwa mereka hidup di atas pohon padahal mereka juga sering berada dibawa atau di permukaan tanah untuk mencari makan ataupun mencari pasangannya (Ike Nopianti S.Pd, 2017).

B. Musang Pandan Lombok



Gambar II.3 Musang Pandan Lombok
Sumber Dokumentasi Pribadi 2017

Musang pandan Lombok dengan nama ilmiah *Hermaphroditus Rinjanicus* yang mempunyai kemiripan dengan musang pandan Jawa ini memiliki sesamaan dan perbedaan. Kesaaman dari musang Lombok adalah dari segi makanan dan postur ideal, namun disamping kemiripannya jenis ini pula memiliki perbedaan mulai dari bulu, sifat dan habitat, bulu atau mantel pelindung kulit mereka mempunyai warna hitam pekat berbeda dengan Jawa yang telah di terangkan sebelumnya, dari sifatpun musang Lombok cenderung sedikit agresif di banding Jawa. Habitat musang jenis ini lebih menyukai perkebunan atau lembah yang rimbun seperti gunung Renjani (Saripudin, 2017)

C. Musang Pandan Bali



Gambar II.4 Musang Pandan Bali
Sumber R.M Bayu Prabangkara, SH.

Musang pandan Bali dengan nama ilmiah *Hermaphroditus Balicus* kesamaan jenis musang pandan ini dengan dua jenis lainya yaitu Lombok dan Jawa sama namun ke istimewaan dari musang Bali ini terletak pada warna bulu yang mencolok dibanding musang pandan lainnya habitata musang ini sama dengan musang Jawa yang lebih menyukai pertanian dan perkebunan, postur ideal pun sama dengan kedua musang lainnya.

Bagi beberapa pecinta hewan musang jenis ini merupakan rimadona dari kelompok musang pandan lainnya (R.M Bayu Prabangkara, SH. 2017).

D. Musang Akar



Gambar II.5 Musang Akar Jawa
Sumber Dokumentasi Pribadi 2017

Musang akar merupakan kelompok dari *Vivirridae* dengan nama ilmiah *A.trivigata* yang mempunyai habitat didalam hutan, jenis ini biasa menghabiskan sebagian

waktunya diatas pohon untuk mencari makan. Makanan pokok mereka yaitu serangga kecil dan buah-buahan masak seperti pisang, pepaya, mangga dan buah lainnya. Musang jenis ini juga terkenal akan lompatan dari dahan ke dahan, dengan lompatan bisa mencapai 3-4 meter, hal itu dilakukan untuk mencari makan dari pohon satu ke pohon lainnya. Bukan hanya mencari makan namun musang jenis ini kadan mencari pasangan dengan mengejar melewati atau melompati ranting dahan pohon dihutan. Ciri yang sangat terlihat dari jenis akar Jawa ini yaitu bulu yang dominan coklat muda dan kuning gading dengan ekor yang panjang, telapak tangan atau kaki yang lebar juga, berfungsi untuk pijakan diatas pohon ataupun menangkap serangga, dengan telapaknya yang lebar musang jenis ini dapat dengan mudah berjalan di ranting ataupun batang pohon. Dengan postur tubuh ramping dan panjang tubuh kepala hinggal pangkal ekor sekitar 40-45 cm, ekor bisa mencapai hingga 60cm. Hal ini menjadi salah satu ciri khas musang akar ini (Ike Nopianti S.Pd, 2017).

E. Musang Akar Borneo



Gambar II.6 Musang Akar Borneo
Sumber Dokumentasi Pribadi 2017

Musang akar Borneo (Kalimantan) dengan nama ilmiah *V.trivigata* ini yang mempunyai kesamaan daur hidup dan postur tubuh dengan akar Jawa tetap memiliki perbedaan dari segi fisik, meski mereka musang akar musang ini memiliki bulu yang cenderung bertolak belakang dengan musang akar Jawa yaitu abu-abu dengan motif garis hitam pada tubuhnya dan wajah hitam dengan motif seperti lemur namun memiliki ekor yang panjang dan hitam (Ike Nopianti S.Pd, 2017).

F. Musang Bulan



Gambar II.7 Musang Bulan
Sumber Dokumentasi Pribadi 2017

Musang bulan yang sering dikenal dengan *dog civet* ini dan nama ilmiah *Paguma larvatar* terkenal akan ekor dan bagian pelipis mata yang putih. Merupakan musang kedua terbesar yang ada di Indonesia, jenis ini tersebar dibeberapa wilayah, namun jenis yang paling terkenal yaitu musang bulan Aceh. Musang bulan, atau *dog civet* ini memiliki postur tubuh yang besar selain binturung dari Jawa, jenis ini memiliki ekor putih yang dapat membedakannya diantara musang lain. Makanan pokok dari musang ini adalah buah-buahan dan serangga seperti pisang, mangga, pepaya, dan buah hutan lainnya sedang kan serangga biasa mereka cari untuk memenuhi kadar protein dalam tubuhnya. Anatomi musang bulan yaitu memiliki postur tubuh besar dan panjang badan dari kepala hingga pangkal ekor 60-70cm dan pangkal ekor hingga ujung ekor 45-50cm (Hidayat. D, 2017).

G. Musang Rase



Gambar II.8 Musang Rase
Sumber Dokumentasi Pribadi 2017

Musang rase yang masih keluarga *Vivirridae* dengan nama ilmiah *V.indiaca* ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari musang lain dari mulai makanan hingga habitatnya, musang rase mempunyai makanan pokok daging dan habitat yang dekat dengan manusia meski dihutan merupakan habitat aslinya. Musang rase yang masih tergolong keluarga *Vivirridae* ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan jenis lainnya karena musang jenis ini memilik makanan pokok daging buruannya seperti pengerat unggas dan serangga kecil tetapi apa bila tidak ada makanan sehingga memaksanya untuk berburu reptile kecil dari mulai ular kecil kadal dan katak. Musang rase memiliki tubuh yang ramping dan tinggi dengan pandang kepala hingga ujung ekor yaitu 45-55cm dan tinggi 25-35cm. Dengan tubuh yang dimiliki, rase dapat memanfaatkannya untuk perburu dan mencari pasangannya, jenis ini pun memiliki karakter yang cukup agresif dan was-was untuk menjaga teritorialnya (Trisna, 2017)

H. Musang Binturung



Gambar II.9 Musang Binturung

Sumber Dokumentasi Pribadi 2017

Musang binturung merupakan musang terbesar sekaligus menjadi musang apendik satu yang sudah mulai terancam punah, jenis ini yang masih tergolong keluarga *Vivirridae* memiliki nama ilmiah *A.binturong* , musang jenis ini mempunyai postur yang besar diantara musang lainnya. Musang Binturung ini merupakan Jenis musang terbesar di Indonesia bahkan musang ini kerap kali disebut sebagai beruang ekor panjang, corak bulu hitam ke abu-abuan pada ujung rambutnya, dan dengan ujung bulu yang runcing diujung daun telinganya. Musaang Binturung dapat mempunyai tubuh dengan ukuran sekita 1,75-2 meter dari ujung ekor hingga kepala dan memiliki hampir 1 meter dari ujung ekor hingga pangkal ekor, meskipun tubuh yang besar musang ini lebih sering mengabiskan waktunya diatas pohon ketimbang permukaan tanah. Dengan ekornya yang mempunyai otot kuat menjadi salah satu rahasiannya untuk memanjat, selain untuk penyeimbang ekornya juga dapat melilit ke dahan atau cabang pohon (Hidayat. A, 2017)

I. Musang Tenggalung



Gambar II.10 Musang Binturung
httpwww.webjazba.comwp-contentuploads201503Malay_civet.jpg

Musang tenggalung dengan nama ilmiah *V.tanggalungan* adalah jenis musang yang sama dengan rase, karena tenggalung merupakan predator buas dengan watak mirip dengan rase, tetapi memiliki postur tubuh yang besar dibanding rase dengan garis yang lebih pekat. Makanan pokok jenis ini pun mempunyai kesamaan dengan musang rase

tetapi tenggalung mempunyai proporsi tubuh yang besar dibandingkan musang rase sesuai dengan postur tubuhnya. Musang jenis ini lebih cenderung sendiri ketimbang berkelompok atau soliter. Meski tenggalung masih termasuk kedalam keluarga *Vivirridae* musang ini mempunyai perbedaan dalam segi makanan, tenggalung ini lebih mempunyai moncong yang panjang dibanding jenisnya rase. Tenggalung memiliki panjang tubuh yang lebih besar dibandingkan rase yaitu 60-70 dari ujung kepala hingga ekor kelompok ini yaitu rase dan tenggalung cenderung memiliki ekor yang pendek di banding musang jenis lainnya, tenggalung memiliki motif yang lebih lekat atau hitam di banding rase dan corak menyerupai kucing hutan (Mahaputra. T, 2017)

2.3 Analisa Data

Analisa data dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi kepada jenis musang Indonesia, serta pemahaman yang tidak meyeluruh terhadap jenis atas persepsi masyarakat. Berdasarkan pandangan masyarakat terhadapat musang sebagai hama perusak dan kurangnya informasi akan jenis musang yang ada di Indonesia. Data diperoleh berdasarkan observasi langsung bagaimana pandangan masyarakat dan penghobi, akan wawasan jenis musang Indonesia dari buku, wawancara, artikel dan pandangan masyarakat terhadap ekosistem fauna di sekitar lingkungan rumahnya. Sehingga dapat menjadi suatu informasi dan referensi bagi penghobi terutama masyarakat akan jenis musang yang ada di Indonesia.

A. Analisa 5W+1H

Berdasarkan analisa 5W+1H terlihat sebab akibat dari tidak menyeluruhnya informasi terhadap musang pandan pada masyarakat dan penghobi.

Tabel II.1 Analisa 5W+1H

5W1H	Jawaban
What?	Minimnya pemahaman perbedaan jenis musang Indonesia sebagai pemakan daging tunggal, sehingga masyarakat

	menganggap semua jenis musang itu sama.
Who?	Masyarakat, petani dan para hobies.
Where?	Anggapan bahwa semua jenis musang sebagai pemakan daging tungga. Terutama pada daerah Jawa Barat dengan banyaknya sekotor pertanian dan perkebunan tempat habitat sebagian jenis musang Indonesia.
When?	Berdasarkan pandangan masyarakat terhadapat musang adalah sebagai hama perusak dan kurangnya informasi akan jenis musang yang ada di Indonesia. Minimnya pengetahuan akan jenis musang yang mempunyai sifat aktif pada malam hari mereka, lebih sering berkeliaran dan mencari makan pada saat malam hari dibandingkan siang hari, dan mereka lebih memilih tidur atau beristirahaat pada siang hari.
Why?	Karena kekurang pahamannya akan jenis musang, dan tidak jarang masyarakat aggap musang sebagai pemakan daging tunggal, menjadi suatu kebanggaan saat pemburu mendapatkannya. Agar dapat di konsumsi dagingnya. Lambat laun hal ini

	dapat menyebabkan kepunahan terhadap beberapa jenis musang.
How?	Dengan memberikan informasi yang lebih lengkap menunjukan sisi positif dan memberikan foto fisik jenis musang Indonesia, memberikan referensi para hobies dengan keunikan pada tiap jenis jenis musang yang ada di Indonesia.

Kesimpulan dari hasil analisa 5W+1H diatas yaitu pemahaman yang kurang menyeluruh terhadap jenis musang Indonesia kepada masyarakat sehinga menyebabkan diskriminasi kepada semua jenis musang yang ada, dan minimnya referensi berupa gambar kepada masyarakat akan jenis-jenis musang endemik Indonesia.

B. Data Wawancara



Gambar II.11 Wawancara Penghobi
Sumber Dokumentasi Pribadi 2016

Wawancara ini dilakukan guna meklarifikasikan masalah yang terjadi pada masyarakat sehubungan dengan tidak menyeluruhnya pengertian akan beberapa jenis musang sebagai hewan endemik dan pemakan utama buah-buahan, wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2016 pada pukul 10:10 dengan saudara Tantra Mahaputra selaku penghobi dan pencinta akan hewan endemik indonesia pada komunitas musang. Melalui wawancara langsung, berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan:

Tabel II.2Hasil Wawancara Penghobi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa makanan pokok musang pandan, dan mengapa ?	Pada harfiah menurut klasifikasi musang pandan ini termasuk *Carnivora,* padahal dialam asli mereka lebih sering memakan buah-buahan dibandingkan dengan daging atau serangga, mereka juga kadang sering meminum sari bunga atau madu yang terdapat pada bunga, mengapa seperti itu karena pencernaan pada musang tergolong lamban dan kurang begitu baik, setiap mereka makan tidak lama setelah itu mereka membuang kotoran mereka, dan mengeluarkan apa yang mereka makan, dalam pengertian misal buah kopi lalu peses mereka mengeluarkan biji kopi.
2.	Apa yang menjadi kendalah pada masyarak dan manfaatnya ?	Kendala pada masyarakat kurangnya pemahaman kepada musang, tanggapan masyarakat yang dari dulu menganggap musang itu semua sama dan pemakan daging padahal ada beberapa jenis musang dan kerabat musang pemakan daging,

		mereka hanya dapat bertahan hidup dengan memakan daging. Misal dari kerabat musang asli indonesia yaitu garangan Jawa dan Sumatra, dari jenis musang yaitu rase, Dan kemiripan corak terdapat pada rase dan musang pandan meski tidak terlalu menonjol. Manfaatnya banyak dari segi lingkungan ikut turut serta ambil bagian menjaga ekosistem lingkungan sekitarnya.
3.	Manfaat apa yang didapat oleh penghobi ?	Dari kami dapat lebih banyak wawasan mengenai hewan asli Indonesia, menjadi penghobi sekaligus pelestari musang, karena semakin banyak dianta anggota kami budidaya beberapa jenis musang Indonesia, dan memiliki banyak potensi fauna yang unik dan endemik.

2.4 Resume Permasalahan

Musang adalah fauna Indonesia yang tergolong sebagai mamalia dengan penyebaran yang cukup luas, terutama di Jawa Barat. Perkembang biak jenis musang ini yaitu dengan cara perkawinan external. Pentingnya keberadaan fauna asli menunjukan suatu identitas daerah tersebut terjaga dan lestari, beberapa jenis musang merupakan fauna endemik Indoneisa, pemakan bii-bijian dan buah-buahan manis, merupakan makanan pokok beberapa jenis, kebiasaan yang aktif pada malam hari, dimanfaatkan sebagai waktu untuk mencari makan, dan beristirahat pada siang hari dengan tidur. Pesebaran dibeberapa daerah Indonesia, berpengaruh terhadap perbedaan anatomi dan bulu yang dapat terlihat dengan daerah lain.

Dari uraian permasalahan yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman informasi yang tepat, dapat menimbukan kesalah pahaman dan

persepsi berbeda yang berdampak pada semua jenis musang, hal ini juga, dapat menjadi dampak buruk pada musang yang dominan memakan biji-bijian dan buah-buahan.
Untuk itulah diperlukannya sebuah media informasi yang dapat memaparkan dan dipahami oleh masyarakat secara mudah dan menjadi sebuah referensi bagi penghobi yang tertarik pada hewan asli Indonesia ini, agar dapat melestarikan serta menjaga populasinya.

2.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pada uraian resume permasalan tersebut terdapat ditarik beberapa solusi perancangan, bagaimana memberikan sebuah informasi dan pemahaman yang lebih tepat kepada masyarakat dengan memberikan pendekantan media informasi melalui fotografi jenis-jenis musang Indonesia. Dapat membedakan musang pemakan biji-bijian dan pemakan buah, agar menghilangkan asumsi masyarakat terhadap beberapa jenis musang sebagai pemangsa. Memberikan sebuah referensi para penghobi agar lebih mengetahui segala informasi tentang ragam jenis musang. Sehingga dari media tersebut diharapkan masyarakat atau penghobi dapat lebih mengenal jenis musang dan dapat membedakan dari segi makanan dan anatominya.